

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Tinjauan Umum tentang Upaya Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Sedangkan pengertian Guru menurut Djamarah dan Aswan (2010, hlm.112), “guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”.

Kemudian diperkuat lagi oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd ( 2011,hlm. 37) mengatakan bahwa” Guru adalah Pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para pesertadidik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Selanjutnya prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2011, hlm. 52) Mengatakan bahwa “Guru adalah Komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”

Anonim (dalam 2007, hlm.88). tentang Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah :

Berkaitan dengan guru, Pemerintahan mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa:“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ”(E. Mulyasa, 2007.hlm. 53).

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru yang mempunyai tugas profesional dalam rangka peningkatan pembelajaran. Maka dalam penelitian ini Upaya Guru dapat diartikan sebagai Kegiatan, usaha yang dilakukan oleh Guru dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PPKn melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## 2. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2006,hlm.584) kompetensi adalah. kewenangan kekuasaan untuk menentukan memutuskan, kemampuan menguasai.

Sementara Menurut Johnson (dalam Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2011, hlm. 18) menyatakan “*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*”.

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja satu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru

yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional, dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala dalam jurnal (2009, hlm. 23) menjelaskan tentang Kompetensi sebagai berikut :

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan”; Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata

Sedangkan Cogan dalam jurnal (Sagala, 2008, hlm.209) menjelaskan Kompetensi guru sebagai berikut :

Guru Harus mempunyai kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik dalam jurnal Feralys Novauli. M (2008, hlm.38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: 1).Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, 2).Guru tersebut mampu melaksanakan perananperannya secara berhasil, 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan

instruksional sekolah). 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai berikut : “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”

Berdasarkan kutipan diatas, maka dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan sebagai berikut:

Menuntut guru agar memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

## **B. Belajar dan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar**

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Wina Sanjaya , 2009 hlm.112).

Sedangkan Menurut Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm.10), belajar pada hakikatnya merupakan:

Kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Hilgard (dalam Wina Sanjaya, 2009, hlm. 112), menyatakan bahwa belajar adalah “proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Dengan demikian belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.”

Menurut Gagne dalam (Dr. Kokom Komalasari., M,Pd, 2013, hlm.2) mendefinisikan Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *Performance* (kinerja).

Menurut Sunaryo dalam (Dr. Kokom Komalasari., M,Pd, 2013, hlm.2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah yang positif, artinya untuk mencari kehidupan hidup.

Menurut Sunaryo dalam (Dr. Kokom Komalasari., M,Pd, 2013, hlm.2) Jika dikaitkan dengan pendapat diatas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skills*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

a. Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan Pelajar. Apakah dia sudah dapat mengkonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisinya sudah siap,

b. Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan-hubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll

c. Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

d. Prinsip efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Menurut Hamalik (2011, hlm.77) Kegiatan Belajar dan Pembelajaran meliputi beberapa Komponen dalam kegiatannya, yaitu :

- a). Siswa Seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b) Guru. Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif
- c. Tujuan, Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang di inginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d). Isi Pelajaran, Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e). Metode, Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. f) Media, Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. g) Evaluasi, Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Selanjutnya komponen-komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau kesatuan dan masing-masing komponen saling berinteraksi secara aktif dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, guru, siswa, metode, media atau alat pendidikan, situasi lingkungan belajar dan evaluasi.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Sugandi, dkk (dalam 2000, hlm. 25) menjelaskan Tujuan pembelajaran dalam bukunya sebagai berikut:

adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (over behaviour) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

a. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam bukunya Sugandi, dkk (2000 hlm 27) antara lain,

### 1) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu,

guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

## 2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

## 3) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

## 4) Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya .

## 5) Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

## 6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya

dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

#### 7) Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

#### 8) Balikan Dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

#### 9) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

#### b. Hakikat Pembelajaran dalam ( Dr. Kokom Komalari., M.Pd, 2013, hlm. 3) sebagai berikut:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan)

Kedua, Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Yang akan disajikannya kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan rancang penerapannya,serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya, kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat berupa pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

### **3. Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam hal ini, Gaffar (dalam Afifudin, 2012.hlm.77) menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kemampuan keguruan seorang guru. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah sebelum masuk kedalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

### **4. Pengertian Model Pembelajaran**

Gerlach dan Eri (dalam Uno, 2007.hlm1) menjelaskan model pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran. Perhatikan beberapa strategi atau model pembelajaran diatas.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah pesertadidik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dikuasai diakhir kegiatan pembelajaran. Kriteria pemilihan model pembelajaran atau startegi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan pesertadidik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran, guru haruslah berpikir model pembelajaran yang manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu pesertadidik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

## **5. Pengertian Meningkatkan Hasil Belajar Pesertadidik**

Menurut Maisaroh, S.E.,MSi. ( dalam 2011, hlm. 157) “ Peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkwalitas.”

Sehingga dalam Penelitian ini Peningkatan yang dimaksudkan ialah bagaimana Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Pesertadidik pada Matapelajaran PPKn melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Arifin dalam (Teori Peningkatan Hasil Belajar siswa, 2000 hlm. 34) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi. Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

Terkait dengan hasil belajar, Djamarah (2011,hlm. 106) menyatakan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim.

Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (2011,hlm 23), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak

Menurut Drs. Saiful Bahri Djamarah,. M. Ag (2010.hlm.105) menjelaskan tentang pengertian keberhasilan belajar mengajar sebagai berikut :

Untuk mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa” suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan Instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”.

## **6. Pengertian Pesertadidik**

Dalam jurnal tentang Hakikat Pesertadidik oleh agung Kuriniawan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001,) Menjelaskan pengertian pesertadidik sebagai berikut:

Dalam proses pendidikan anak didik berdiri sebagai masukan kasar, karena anak memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi-potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan.

Dalam jurnal tentang Hakikat Pesertadidik oleh agung Kuriniawan (Tirtarahardja; 2000), Menjelaskan pengertian pesertadidik sebagai berikut:

Peserta didik merupakan makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya dan dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati . dalam proses perkembangan peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang mengandung kemungkinan baik dan jahat karena perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial

Drs.Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag (2010.hlm.113) menjelaskan pengertian Peserta didik sebagai berikut :

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai penganbun tanggungjawab yang diserahkan itu.

## 7. Pengertian Keberhasilan Belajar

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010 hlm.106) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Lebih lanjut Zaenal Arifin (2009,hlm. 298) menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah:

- a. Kebsiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar,
- b. Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf.
- c. Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian,
- d. asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan,
- e. Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional,
- f. Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu,

- g. Nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik, serta,
- h. Moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang trasedental dan ghaib (konsep tuhan dan keimanan).

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari kemampuan daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan atau tingkah laku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

### **C. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (oemar Hamalik, 2001 hlm. 3)

Jiwa patriotic, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan nasional, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dapat di pupuk melalui Pendidikan kewarganegaraan. Dalam pasal 37 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum Pendidikan dasar dan menengah.

Tim ICCE (dalam 2005, hlm. 6) menjelaskan pengertian *civic education* sebagai berikut:

Berawal dari istilah "*Civic Education*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan akhirnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah "Pendidikan Kewargaan" diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (*Indonesia Center for Civic Education*) dari Universitas Islam Negeri Jakarta, sebagai pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah "Pendidikan

Kewarganegaraan” diwakili oleh Winaputa dkk dari Tim CICED (*Center Indonesia for Civic Education*)

Menurut Kerr, *citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning ) in that preparatory process.* (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 4)

Dari definisi Kerr tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas yang mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Menurut Azis Wahab dalam (Cholisin, 2000, hlm. 18) menjelaskan tentang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut , Kemudian aziz Wahab mengatakan Perkembangan ilmu kewarganegaraan (Civic’s) dan PKn di Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan civic’s dan civic’s education di dunia baik dalam aspek konten maupun metode pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011, hlm. 28).

Menurut Zamroni (Tim ICCE, 2005. Hlm.7) pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah: “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006 hlm. 49).

Pendapat lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Somantri, 2001, hlm. 54)

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat NKRI adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Serta pendidikan kewarganegaraan mampu menyiapkan warga negara muda yang memiliki peranan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

## **2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan**

PPKn sebagai matapelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Dalam peraturan menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan

Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun pembelajaran PPKn menurut Branson (dalam Supandi, 2010, hlm. 101 ) harus mencakup tiga komponen yaitu :

- a. Pertama, *civics knowledge* ( pengetahuan kewarganegaraan ) Berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, matapelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang Hak dan kewajiban serta tanggungjawab sebagai warga negara, Hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas Nasional, Pemerintahan berdasar hukum, (*rule of law*)
- b. Kedua, *civic's skills* meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan berpartisipasi ( *Participatory skills*) dan kehidupan berbangsa dan bernegara
- c. Ketiga, *civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam matapelajaran PPKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat di pandang sebagai “muara” dari pengembangan dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan matapelajaran PPKn, karakteristik matapelajaran ini di tandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat efektif.

### 3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Branson ( dalam Supandi, 2010, hlm 103 ): Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin 2004, hlm. 15) menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan Civic Education pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik.
- g. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing

memiliki unsur. Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam lampiran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Branson (dalam Supandi, 2010, hlm 119) Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, 14 sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan

- mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
  - f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
  - g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
  - h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

#### **D. Pengertian Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)**

##### **a. Menurut Para Ahli**

Menurut Cahyo (2013, hlm. 150), Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural).

Menurut Yamin (2013 hlm. 178), menjelaskan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

Merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki

pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahannya.

Menurut Johnson (dalam Suyadi, 201, hlm 81) menjelaskan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai berikut:

Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Suryani&Agung, 2012,hlm 75) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Trianto (2008,hlm.10) menjelaskan tentang Pendekatan Kontekstual sebagai berikut:

Menyatakan bahwa, Pendekatan Kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari berbagai defisini tersebut dapat disimpulkan, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep pembelajaran yang menekankan keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami isi materi yang diberikan guru dengan mengaitkan materi pembelajaran kedalam konteks kehidupan nyata yang dialami peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang diberikan guru, kemudian akan terwujudnya berbagai macam pemikiran dan berbagai pemahaman terhadap peserta didik.

Selanjutnya (Suyadi, 2013.hlm.82) menjelaskan penerapan kontekstual dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal sebagai berikut:

Pertama, kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Menurut Johnson proses belajar dalam konteks kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut. Kedua, kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Dasar Teori Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Johnson terdapat tiga pilar dalam sistem kontekstual (Suryani & Agung, 2012, hlm. 76). Yakni sebagai berikut :

- 1) Kontekstual mencerminkan prinsip saling ketergantungan. Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah.
- 2) Kontekstual mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi terlihat ketika kontekstual menjadikan para siswa saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan, menjadi kreatif untuk saling bekerja sama, saling menghasilkan gagasan baru yang berbeda.
- 3) Kontekstual mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mengulas kinerja mereka dalam memecahkan masalah.

#### **c. Landasan filosofis**

Pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme , yakni belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan mengkonstruksi pengetahuan di dalam diri peserta didik itu sendiri.

### 1) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Muslich pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik (Cahyo, 2013, hlm.51). Yakni sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman (*learning in group*).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Sedangkan menurut Komalasari (dalam Cahyo, 2013, hlm. 152). mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experince*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (self-regulating), dan konsep penilaian (*authentic assesment*)

### 2) Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002,hlm.10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif pesertadidik berdasarkan pengalamannya. Dalam pembelajaran kontekstual penerapan konstruktivisme peserta didik akan mengalami pengembangan dalam berfikir karena peserta didik akan mudah menunjukkan pemikirannya.

b) Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dilandasi pada pencarian dan penemuan melalui berfikir secara sistematis. Pencarian dan penemuan akan melibatkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam proses penemuan peserta didik harus melakukan investigasi, proses investigasi membawa peserta didik untuk belajar memperoleh informasi dan memproses informasi. Dan hasil pemrosesan informasi akan menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dicantumkan kedalam bentuk laporan sebagai bukti tindak atas upaya yang dilakukan. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : merumuskan masalah,mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesa berdasarkan data yang ditemukan,membuat kesimpulan.

c) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya sangat penting dalam menggali informasi yang ingin didapat. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan guru memancing peserta didik untuk selalu bertanya dan dapat menemukan jawabannya sendiri.

Menurut suyadi (2013,hlm.85) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- (1) Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan maupun yang sedang dibahas.
  - (2) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
  - (3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu.
  - (4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
  - (5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.
- d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
- Melalui interaksi sosial belajar akan lebih bermakna, belajar dengan bekerja sama dengan kelompok atau masyarakat baik secara formal maupun alamiah. Hasil belajar akan diperoleh dengan saling berkomunikasi dengan teman atau masyarakat.
- e) Pemodelan (*Modelling*)
- Pada pembelajaran kontekstual menekankan arti penting dalam pemodelan, dikarenakan peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru peserta didik
- f) Refleksi (*Reflection*)
- Refleksi ialah proses untuk melihat kembali, mengingat kembali, dan menganalisis kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diproses peserta didik. Melalui proses refleksi tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memperbarui atau menambah pengetahuan berdasarkan pemikiran yang mereka tanggap.
- g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)
- Penilaian nyata adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan

dengan cara kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

- 1) Kelebihan pendekatan kontekstual
  - a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
  - b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
  - c) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
  - d) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
  - e) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
  - f) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- 2) Kekurangan pendekatan kontekstual
  - a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
  - b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif

- c) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide--ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi--strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

**e. Pengembangan Materi dalam Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Dr.kokom Komalasari, M.Pd (2013.hlm.28) menjelaskan tentang pengertian materi pembelajaran sebagai berikut :

Merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peran penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*intructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Dr.kokom Komalasari, M.Pd (2013.hlm.38) menjelaskan tentang pengertian materi pembelajaran berbasis Pendekatan Kontekstual sebagai berikut :

Materi pembelajaran berbasis pendekatan Kontekstual memiliki karakteristik tersendiri, dimana didalam pemilihan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang harus dibelajarkan kepada siswa hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut ini: 1). Lingkungan fisik, 2). Lingkungan sosial, berkenaan dengan interaksi siswa dengan kehidupan kemasyarakatannya, 3). Lingkungan budaya, berkenaan

dengan budaya materi maupun non materi yang ada dilingkungan sekitar siswa, 4) lingkungan politis, berkenaan dengan Pemerintahan dan segenap lembaga pemerintahan, 5). Lingkungan psikologis, berkenaan dengan suasana psikologis manusia yang hidup dan bertempat tinggal pada wilayah tertentu, 6). Lingkungan ekonomis

**f. Penyusunan Materi Pembelajaran PPKn Kelas VIII A SMP PASUNDAN 4 Bandung**

Pada Penelitian ini, Peneliti mencoba melakukan penelitian pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII A dengan Penyusunan Materi yang disesuaikan dengan Jadwal penelitian Sebagai Berikut :

- 1) BAB 1 Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila
  - a) Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila
  - b) Makna Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup
  - c) Menyadari Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara
- 2) BAB 2 Menumbuhkan Kesadaran terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
  - 1) Kedudukan dan Makna Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
  - 2) Kedudukan dan Fungsi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
  - 3) Peraturan Perundang-undangan dalam sistem Hukum Nasional
  - 4) Melaksanakan dan Mempertahankan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3) BAB 3 Memaknai Peraturan Perundang-undangan
  - 1) Makna Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia
  - 2) Proses Penyusunan Peraturan Perundang-Undangan
  - 3) Menampilkan Sikap Sesuai Dengan Peraturan Perundang-Undangan

Ruang lingkup materi PPKn pada SMP/MTs kelas VIII sesuai Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang KI KD Kurikulum 2013 SMP/MTs sebagai berikut:

- 1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan hidup

- 2) Makna, kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- 3) Tata urutan peraturan perundangan-undangan dalam sistem hukum nasional Makna dan arti kebangkitan nasional 1908
- 4) Nilai dan semangat Sumpah Pemuda 1928
- 5) Semangat dan komitmen kebangsaan

**g. Rangkuman Materi Kelas VIII A sebagai Bentuk Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

**a. BAB 1 Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila**

Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila Istilah Pancasila dalam kehidupan kenegaraan dikenalkan pertama kali oleh Ir. Soekarno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 1 Juni 1945. Secara umum, fungsi dan peranan Pancasila menurut Tap MPR No. III/ MPR/2000 tentang Sumber Hukum Nasional dan Tata Urutan Perundangan dinyatakan bahwa Pancasila berfungsi sebagai dasar negara. Hal ini mengandung maksud bahwa Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan ketatanegaraan negara, yang meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. fungsi dan peranan Pancasila sebelumnya telah kita kenal sebagai berikut.

- 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia Pancasila sebagai jiwa bangsa berfungsi agar Indonesia tetap hidup dalam jiwa Pancasila.
- 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia Pancasila sebagai pribadi Bangsa Indonesia memiliki fungsi, yaitu sebagai hal yang memberikan corak khas Bangsa Indonesia dan menjadi pembeda yang membedakan bangsa kita dengan bangsa yang lain.
- 3) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum Pancasila sebagai sumber hukum berfungsi sebagai sumber hukum yang mengatur segala hukum yang berlaku di Indonesia.

- 4) Pancasila sebagai perjanjian luhur Pancasila sebagai perjanjian luhur telah berfungsi dan disepakati melalui sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 18 Agustus 1945.
- 5) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia Pancasila sebagai cita-cita bangsa memiliki fungsi, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.
- 6) Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan ber negara.
- 7) Pancasila sebagai moral pembangunan.

#### Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup

- a. Pancasila sebagai Dasar negara Rumusan Pancasila yang terdapat dalam alinea keempat Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara yuridis-konstitusional sah, berlaku, dan mengikat seluruh lembaga negara, lembaga masyarakat, dan setiap warga negara, tanpa kecuali. Rumusan lengkap sila dalam Pancasila telah dimuat dalam Instruksi Presiden RI Nomor 12 Tahun 1968 tanggal 13 April 1968 tentang Tata Urutan Dan Rumusan Dalam Penulisan/Pembacaan/ Pengucapan Sila-Sila Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peneguhan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana terdapat pada Pembukaan, juga dimuat dalam Ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara.
- b. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Pancasila dijadikan dasar dan motivasi dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila dijadikan dasar untuk mencapai tujuan negara sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- c. Arti Penting Pancasila sebagai Dasar negara dan Pandangan Hidup Pancasila sebagai dasar negara dibentuk setelah menyerap berbagai pandangan yang berkembang secara demokratis dari para anggota BPUPKI dan PPKI sebagai pendiri negara Indonesia merdeka. Apabila dasar negara Pancasila dihubungkan dengan cita-cita negara dan tujuan negara, jadilah Pancasila ideologi negara. Sejak disahkan secara konstitusional pada 18 Agustus 1945, Pancasila dapat dikatakan sebagai dasar negara, pandangan hidup, ideologi negara dan ligatur (pemersatu) dalam peri kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Menyadari pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara Butir-butir nilai Pancasila dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mempertahankan Pancasila dapat dilakukan dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada

- b. BAB 2 Menumbuhkan Kesadaran terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

- 1) Kedudukan dan Makna Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia

a) Kedudukan Pembukaan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pembukaan juga memuat kaidah-kaidah yang fundamental bagi penyelenggaraan negara. Pembukaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

b) Hubungan Pembukaan dan Proklamasi Kemerdekaan Proklamasi Kemerdekaan memuat dua hal pokok, yaitu pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia, dan tindakan yang harus segera dilakukan dengan pernyataan kemerdekaan. Pernyataan kemerdekaan di alinea pertama ini diawali dengan pernyataan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa di alinea kedua alasan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia telah sampai pada saat yang menentukan. Sedangkan alinea

ketiga Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memuat pernyataan kemerdekaan dan dipertegas bahwa kemerdekaan merupakan atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan didorongkan oleh keinginan luhur. Dengan demikian pada dasarnya alinea I sampai dengan alinea III merupakan uraian terperinci dari kalimat pertama Proklamasi Kemerdekaan.

- c) Sedangkan alinea IV memberi arah pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian, isi pokok kedua Proklamasi Kemerdekaan, yaitu tindakan yang harus segera dilakukan antara lain dengan menetapkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memuat Pembukaan. Pembukaan Memuat Pokok Kaidah negara yang Fundamental Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan sumber dari motivasi dan aspirasi perjuangan dan tekad bangsa Indonesia. Pembukaan UUD ini dapat menjadi sumber dari cita-cita hukum dan cita- cita moral yang ingin ditegakkan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Selain itu Pembukaan memuat pokok kaidah negara yang fundamental bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Makna alinea Pembukaan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 2) Kedudukan dan Fungsi UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 Kedudukan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sifat dan fungsi Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun
- 3) Peraturan Perundang-undangan dalam Sistem Hukum Nasional
- 4) Melaksanakan dan mempertahankan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945

Pada perbandingan matapelajaran di atas, maka dalam penerapannya menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang disesuaikan dengan jadwal penyampaian materi oleh Guru Matapelajaran PPKn, maka lewat materi tersebut pula peserta didik akan terlibat secara langsung, dan aktif dalam matapelajaran PPKn sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran

yang ada didalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga Keberhasilan Pembelajaran PPKn yang diharapkan dapat tercapai.

#### **h. Hubungan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Matapelajaran PPKn**

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat relevan dengan matapelajaran PPKn yaitu sebagai tempat untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter, setia kepada bangsa dan negara dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi DKK, 2003, Hlm. 4)

Dengan pembelajaran yang berbasis pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) dapat menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan siswa dengan kehidupan diluar kelas atau kehidupan sehari-hari, serta dapat mengaitkannya secara langsung antara materi yang diajarkan dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, Keterlibatan siswa secara langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn

Sehingga sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai keberhasilan pembelajaran PPKn dan mencapai Hasil belajar Pesertadidik yaitu dapat dilihat dari apakah tujuan pembelajaran PPKn sudah tercapai atau belum.

#### **Tujuan Pembelajaran PPKn**

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

- c. Berkembang secara positif, demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
- d. Mendukung pencapaian Pendidikan Nasional
- e. Membina moral yang diharapkan dapat di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku
- f. Menjadi warga negara yang baik.

Sehingga, apabila tujuan pembelajaran sudah mampu dicapai oleh pesertadidik maka dalam keberhasilan dan hasil belajar pesertadidik akan dapat dicapai melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

## E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELAVAN

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Yoga Pratam dengan Judul Penelitian “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sma Negeri 2 Bantul”. Dengan Hasil Penelitiannya sebagai berikut :
  - a. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Bantul. Hal ini dibuktikan dari hasil angket minat belajar siswa, pada siklus I siswa yang memiliki minat belajar kategori tinggi sebanyak 20 siswa atau sekitar 62,5%. Pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa atau sekitar 81,25%. Aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang memiliki aktivitas belajar kategori baik sebanyak 21 siswa atau sekitar 65,62%. Pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau sekitar 84,37%.
  - b. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Bantul. Hal ini ditunjukkan pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,25, sebanyak 23 siswa atau sekitar 71,88% sudah berhasil memperoleh nilai  $\geq 75$  dan dinyatakan tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 81, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 26 siswa atau sekitar 81,25% sudah berhasil memperoleh nilai  $\geq 75$
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika Eka Ananta dengan judul penelitian “ Problematika Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PKn”. Penelitian ini dilakukan di sekolah MAN Malang II Batu, Hasil dari penelitian ini adalah Temuan penelitian ini adalah problematika pembelajaran kontekstual dan mata pelajaran PKn dapat mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Kendala-kendala yang terjadi dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

a. Waktu

Guru sering kali kekurangan waktu dalam memberi materi, waktunya hanya 2x45 menit sehingga kesulitan untuk membawa siswa terjun langsung ke lapangan.

b. Guru

Guru kurang menggunakan metode belajar yang beragam sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya semangat kerja dari guru untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual. Adanya sikap terkondisi pada diri guru untuk menerapkan pembelajaran konvensional dalam melaksanakan KBM. Dan belum mengerti pembelajaran kontekstual itu pembelajaran seperti apa.

c. Karakter Siswa

Karena karakteristik siswa yang beragam baik dari segi intelektual, biologis, dan psikologis, jadi guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Referensi Referensi yang digunakan oleh siswa kurang yaitu siswa berpatokan pada buku teks saja

3. Penelitian Oleh Ni Nyoman Guniati Tahun 2013 tentang Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D1 SMP Negeri 2 Sawan yang berjumlah 33 orang siswa. Data tentang aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

- a. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari kategori kurang aktif (rata-rata 6,20) pada siklus I menjadi berkategori aktif (rata-rata 9,98) pada siklus II,

- b. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran PKn dari rata-rata 69,24 (kategori cukup) dengan daya serap 69,24% dan ketuntasan klasikal 60,61% pada siklus I, menjadi rata-rata 79,70 (kategori baik) dengan daya serap 79,70% dan ketuntasan klasikal 87,88% pada siklus II. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas VII D1 SMP Negeri 2 Sawan.

## **F. KERANGKA PEMIKIRAN**

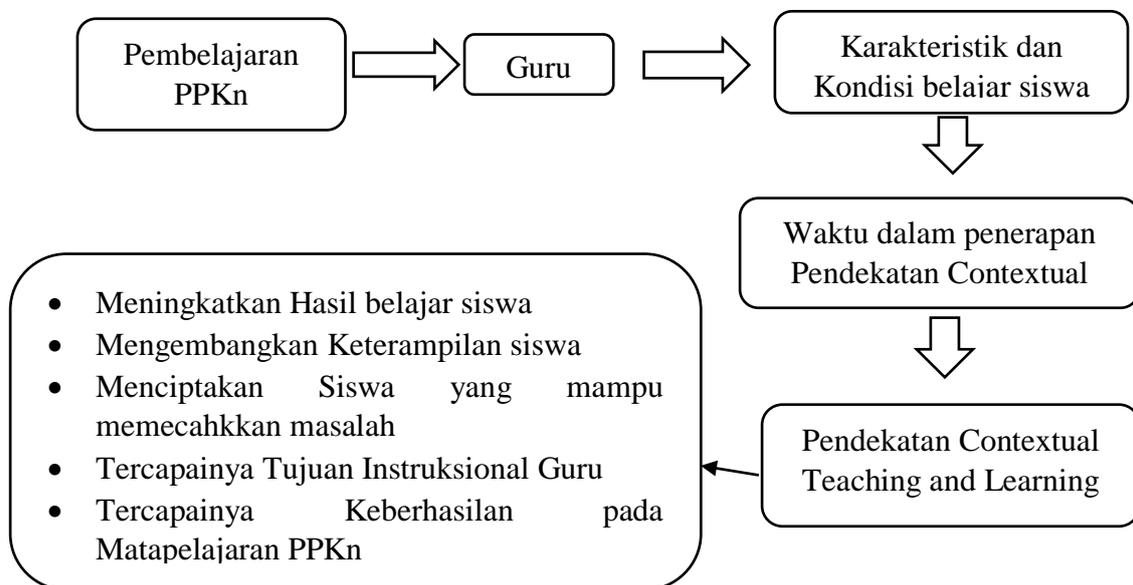
Berdasarkan Kajian Teori yang sudah dijelaskan diatas, Maka dapat dirumuskan Penelitian ini kedalam Beberapa Kerangka Pemikiran yang terdiri dari :

1. Adanya Problematika dalam Pendekatan Kontekstual dalam matapelajaran PPKn, Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. Data-data yang dimaksud adalah kendala-kendala yang terjadi di dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PKn seperti kendala mengenai waktu, guru, karakter siswa dan referensi.
2. Adanya Permasalahan Terhadap Guru itu sendiri, yaitu permasalahan yang meliputi : (1) Guru sering kali kekurangan waktu dalam memberi materi, waktunya hanya 2x45 menit sehingga kesulitan untuk membawa siswa terjun langsung ke lapangan. Maka Sesuai dengan uraian pada kajian teori diatas yang mengatakan bahwa kekurangan Pembelajaran kontekstual salah satunya ialah masalah waktu, (2) Guru kurang menggunakan metode belajar yang beragam sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap

kompetensi yang disampaikan oleh guru, (3) Kurangnya semangat kerja dari guru untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual, (4) Adanya sikap terkondisi pada diri guru untuk menerapkan pembelajaran konvensional dalam melaksanakan KBM. Dan belum mengerti pembelajaran kontekstual itu pembelajaran seperti apa

3. Karakteristik dan Kondisi belajar siswa yang berbeda, Karena karakteristik siswa yang beragam baik dari segi intelektual, biologis, dan psikologis, jadi guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual

Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber : Diolah oleh Peneliti

## G. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 1. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang dikembangkan dari Penelitian ini sebagai berikut :

- a. Asumsi mengenai Pendekatan Kontekstual (CTL) bahwa melihat pengertian dari proses pembelajaran CTL ini merupakan belajar dalam kehidupan nyata, belajar dalam konteks eksplorasi, penelitian penciptaan, belajar menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya, belajar dalam konteks interaksi kelompok, dan belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru. Maka dalam Pendekatan Kontekstual ini mampu membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan lain dan dari satu konteks lain, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya kedalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam pembelajaran apabila guru berupaya Menerapkan pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PKn maka dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan keterampilan dan karakter warga negara Indonesia.
- c. Apabila Pembelajaran PPKn berbasis pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maka dalam Pembelajaran dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu memperkaya pengalaman belajarnya. Selain itu, pendekatan kontekstual ini dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri peserta didik yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar.
- d. Melalui pendekatan kontekstual ( CTL) siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka dapatkan pada proses pembelajaran PPKn dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga mencerminkan adanya keterampilan yang dapat diterapkan oleh Pesertadidik, dan memberikan kesempatan kepada Pesertadidik untuk menentukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

## 2. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah Penelitian yang sudah di kemukakan di atas, maka selain akan mencoba menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan, dalam penelitian ini di rumuskan Hipotesis yang akan diuji berdasarkan hasil dan data penelitian, Hipotesis berkaitan dengan pertanyaan tentang Upaya guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pesertadidik Pada Matapelajaran PPKn melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PPKn, Maka dapat dirumuskan kedalam beberapa Hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka guru sudah mampu mencapai keberhasilan pada Tujuan pembelajaran pada matapelajaran PPKn
- b. Jika Pembelajaran PPKn menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tercapainya keberhasilan pembelajaran yang diharapkan.
- c. Jika Matapelajaran PPKn Selalu menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Proses Pembelajarannya, Maka dapat menjadikan Pesertadidik lebih terampil dalam memecahkan suatu masalah, memiliki keterampilan dalam menerapkan Pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Serta pesertadidik mampu menghubungkan Konsep yang ada pada Matapelajaran PPKn dengan Fakta-fakta yang terjadi dilingkungan sekitarnya.
- d. Jika Peranan guru dalam memanfaatkan media dan waktu yang efisien serta mengaitkan pembelajaran PPKn dengan kehidupan sehari-hari pesertadidik maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Serta dalam pembelajaran PPKn apabila guru menerapkan pendekatan kontekstual sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- e. Jika hasil belajar pesertadidik pada Matapelajaran PPKn sudah mampu ditingkatkan melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, maka Tujuan Pembelajaran pada matapelajaran PPKn sudah tercapai dengan baik.